

PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN DENGAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 ASEMBAGUS

Samsul Hadi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)
Islamiyyah Karya Pembangunan Ngawi
Email: samsul2005@yahoo.com

Abstrak: Sehubungan dengan Pengembangan konsep dasar dan terapan Pendidikan Agama Islam ke depan, ada dua hal penting. *Pertama*, Mengclearkan Pendidikan Agama Islam sebagai konsep dasar dan terapan. Konsep dasar Pendidikan Agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah merupakan ajaran normatif, sehingga ketika mengkaji Pendidikan Agama Islam di Indonesia berarti mengkaji terapan ajaran normatif tentang Pendidikan di Indonesia, yang *Kedua*, mengenai fokus kajian dan pengembangannya. Ini penting dclearkan guna memberikan potret nuansa yang lebih jelas akan kelangsungan Pendidikan Agama Islam, sehingga umat kreatif, sering melakukan eksperimen gagasan-gagasan, dan bias mendesain institusi Pendidikan yang bermutu bagi Pengembangan pendidikan Islam ke depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk Pendidikan. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Asembagus dengan sumber data adanya semua unsur-unsur yang terkait dengan desain pembelajaran dengan model CTL pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Teknik pengumpulan datanya adalah: Metode Observasi, Wawancara (interview) dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah panduan desain pembelajaran dengan model CTL pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP kelas VII. Media yang

digunakan antara lain: Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam, LKS Pendidikan Agama Islam. Evaluasinya dengan tes tulis, ulangan harian yang dilakukan diakhir pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah R&D dengan menentukan Langkah-Langkah : Studi pendahuluan, Perencanaan, Mengembangkan Produk Awal, uji coba awal, Revisi untuk menyusun produk utama, Uji lapangan utama, Revisi untuk menyusun produk operasional, Uji coba untuk produk operasional, Revisi produk Final, Desiminasi dan Implementasi produk hasil Pengembangan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menyiapkan desain pembelajaran dengan model CTL pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pelaksanaan Pengembangan desain pembelajaran dengan model CTL pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dikembangkan dalam empat tahap, yakni : 1) Melakukan analisis kebutuhan (*need assesmen*), 2) merancang dan mengembangkan produk awal dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan desain pembelajaran dan unsur-unsur desain pembelajaran, 3) melakukan uji coba lapangan, tetapi sebelum melakukan uji coba, produk divalidasi oleh ahli, 4) evaluasi dan revisi desain pembelajaran. Hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam proses mendesain pembelajaran dengan model CTL pada pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus semester satu khususnya dan sekolah SMP Negeri maupun swasta lainnya yang memiliki karakteristik yang sama pada umumnya. Pengembangan yang dilakukan telah menghasilkan satu produk bahan pembelajaran, yang berjudul, “panduan desain pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya kelas VII. Berdasarkan hasil uji coba lapangan, desain pembelajaran ini secara umum sudah baik. Berdasarkan tanggapan dan penilaian yang telah dilakukan dapat simpulkan bahwa desain pembelajaran ini dapat membantu dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perhitungan SPSS 16.0 dengan uji t terhadap rata-rata skor awal (*pretest*) dan uji akhir (*post test*) kelas eksperimen dan kontrol menguatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran model CTL dengan pembelajaran model lama. Dari hasil pengembangan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Asembagus tentang bagaimana mendesain pembelajaran dengan model CTL pada pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah guru memberikan pertanyaan yang mengaitkan dengan dunia nyata siswa atau dengan melakukan praktik secara langsung. Dengan penelitian ini guru tidak lagi menerapkan pembelajaran yang bisa bikin bosan siswa.

Kata Kunci: Pengembangan, Desain Pembelajaran, Model CTL, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Kedudukan pelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia sangat penting dan sangat berpengaruh. Hal ini berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Berdasarkan Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan agama menjadi pelajaran yang wajib pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Dengan begitu tujuan pendidikan nasional yang pertama dan utama adalah meningkatkan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa. Oleh karena itu, upaya pendidikan terlebih pendidikan agama Islam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional mempunyai kedudukan yang sangat strategis.

Unsur keimanan dan ketaqwaan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya dapat dicapai melalui pendidikan agama, baik yang dilaksanakan dilembaga formal seperti sekolah-sekolah maupun non formal yang dilaksanakan di luar sekolah.

Pendidikan agama turut menentukan keberhasilan pendidikan nasional, sebab pendidikan nasional dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pendidikan nasional itu sendiri dapat dicapai secara maksimum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang mengemban tugas menyelenggarakan pendidikan agama harus mempunyai tujuan yang paralel dengan tujuan pendidikan nasional. Dari sekolah itulah diharapkan mencetak manusia pembangunan yang beriman dan bertaqwa. Oleh karena itu sekolah harus dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama, baik dari sisi materi, metode, proses belajar mengajar maupun sarana dan prasarana yang mendukung proses pendidikan agama.

Di dalam proses pendidikan agama di sekolah umum melibatkan berbagai komponen antara lain kepala sekolah, guru agama, siswa, lingkungan sekolah termasuk sarana prasarana dan sebagainya. Semua komponen tersebut mempunyai

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7.

fungsi, tugas, upaya dan tujuan masing-masing sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan kepala sekolah merupakan komponen yang sangat menentukan dibanding komponen yang lain. Namun dalam proses pendidikan agama Islam tidak bisa mengabaikan komponen-komponen yang lain, untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang secara langsung berhubungan dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan atau tuntutan masyarakat modern.

Salah satu ciri masyarakat modern adalah salah satu ingin terjadi adanya perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*). Hal ini tentu saja menyangkut berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Komponen yang melekat pada pendidikan diantaranya adalah kurikulum, guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran keberadaan guru sangatlah urgen, karena guru yang menentukan, apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak, dan bagaimanakah kompetensi siswa itu sendiri.

Adapun M. Ngilam Purwanto mengatakan bahwa pendidikan adalah “yang sangat urgen bagi manusia, karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Sedangkan tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus menentukan sendiri dan bertanggung jawab sendiri”.² Sehingga ia sanggup mengenal dan berbuat menurut kesuksesan.

Mengingat pentingnya pendidikan di masa mendatang maka jelaslah bahwa mutu pendidikan sangatlah diharapkan. Dan dalam mencapai tujuan.

“Pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan sangatlah dipengaruhi oleh guru. Sebab guru adalah satu-satunya komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan haruslah berperan secara

² M. Ngilam Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis, Cet. XV* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 19.

aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang professional”.³

Akhir-akhir ini, banyak dipublikasi hasil kajian pendidikan Islam yang mengacu pada norma-norma ajaran Islam dan kebijakan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan Islam. Publikasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan fokus kajian yang dinamik dan selalu menunjukkan dinamika dari waktu ke waktu. Dinamika itu terjadi, antara lain karena pengaruh perubahan, kebijakan pendidikan, dan tuntutan masyarakat, sehingga konsep dasar pendidikan Islam selain dikaji secara normatif juga dari sistem pengaturannya dalam sejumlah ketentuan yang mengatur pendidikan Islam di Indonesia.

Sehubungan dengan pengembangan konsep dasar dan terapan pendidikan Islam ke depan, ada dua hal penting. *Pertama*, mengclearkan pendidikan Islam sebagai konsep dasar dan terapan. Konsep dasar pendidikan Islam yang tertuang dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits adalah merupakan ajaran normatif, sehingga ketika mengkaji pendidikan Islam di Indonesia berarti mengkaji terapan ajaran normatif tentang pendidikan di Indonesia, yang *Kedua*, mengenai fokus kajian dan pengembangannya. Ini penting untuk diperjelas guna memberikan potret nuansa yang lebih jelas akan kelangsungan pendidikan Islam, sehingga umat kreatif, sering melakukan eksperimen gagasan-gagasan, dan bias mendesain institusi pendidikan yang bermutu bagi pengembangan pendidikan Islam ke depan”.⁴

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama (Islam) sebagai fokus pembelajaran atau dengan ungkapan lain adalah sebagai sebuah upaya berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dan mengarahkannya pada penghayatan dan pengamalan ajaran dan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama memiliki peranan penting dalam memberikan pedoman dan petunjuk bagaimana seharusnya menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara beradab.

Upaya ini selalu dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab secara moral dalam segala perilaku. Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam lembaga umum dan agama pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan (keIslaman), serta pemahamannya. Sehingga kemudian diharapkan dapat menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. Dalam arti

³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996), hal. 123.

⁴ Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam, Cet. II* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hal. 13.

memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual membutuhkan kerja sama antara guru dan siswa dimana guru memainkan peran besar dalam memotivasi siswa. Beberapa strategi atau metode kontekstual yang dapat diterapkan adalah pemecahan masalah, belajar dari lingkungan, bekerja dalam kelompok, membuat kerjasama dengan masyarakat, dan menerapkan pembelajaran materi melalui pengalaman nyata.

Untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning*, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung dari proses pembelajaran yang

dilakukan guru meskipun juga masih ditentukan oleh faktor lain seperti sarana prasarana sekolah, salah satu upaya untuk mensukseskan kurikulum yang saat ini diberlakukan, dapat dilakukan dengan cara melaksanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dalam seluruh mata pelajaran termasuk materi Pendidikan Agama Islam.

“Sistem *Contextual Teaching & Learning* (CTL) berhasil karena sistem ini meminta siswa untuk bertindak dengan cara yang alami, cara itu sesuai dengan fungsi otak, dengan psikologi dasar manusia”.⁵ Oleh sebab itu semua mata pelajaran memiliki tujuan yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam harus seiring dan sejalan dalam pendekatan pembelajaran, atas dasar pertimbangan di atas maka penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah keniscayaan, karena dengan pendekatan CTL akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas personal siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Sebagai ilustrasi dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam seorang pendidik menghabiskan waktunya untuk menyampaikan materi pelajaran, tanpa memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan dan mengungkapkan sendiri apa yang dialaminya saat belajar. Dan tentu saja materi yang disampaikan menonton hanya menggunakan metode ceramah sebagian besar peserta didik tidak merasa tertarik apa yang disampaikan pendidik karena mereka merasa apa yang disampaikan pendidik sama persis dengan apa yang peserta didik pelajari di rumah akibatnya peserta merasa bosan, gelisah, ngantuk atau bahkan tidur.

Untuk mewujudkan hal demikian tidak terlepas dari faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik dalam pendidikan. Salah satu faktor utamanya adalah kemampuan guru menggunakan metode dalam proses pembelajaran. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan potensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah.

Pengembangan model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah dan terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan

⁵ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning, What it is and why it's here to stay*, terj. Ibnu Setiawan, *CTL Contextual Teaching & Learning, Menjadikan Kegiatan belajar-mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Edisis Baru, 2010), hal. 61-62.

pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar (*Teacher Centereed*) tapi lebih pada membelajarkan siswa (*Children Centereed*). Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu siswa.

Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang dirancang dan dipersiapkan oleh guru. Belajar juga merupakan melihat, mengamati, dan memahami suatu yang ada disekitar siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku pembelajaran tersebut terkait dengan mendesain dan penerapan model-model pembelajaran.

Dalam pembelajaran terdapat tiga faktor yaitu: (1) kondisi pembelajaran yaitu faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil belajar, (2) Strategi pembelajaran, (3) hasil pembelajaran yaitu yang menyangkut efektivitas, efesiensi dan daya tarik pembelajaran.⁶ Jadi ketika guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran maka pikiran dan tindakannya harus tertuju pada tiga Faktor tersebut dalam arti selalu mempertimbangkan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Salah satu faktor kendala belajar dari siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus adalah metode pembelajaran yang di gunakan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dan kesiapan dari siswa itu sendiri menganggap materi Pendidikan Agama Islam adalah materi yang sulit untuk dipelajari karena banyaknya teori-teori yang harus dihafalkan. Ketika seorang guru menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dan pada saat itu juga siswa merasa kurang berminat, kurang termotivasi untuk mempelajarinya, akibatnya dapat mengurangi keefektifan proses belajar-mengajar.⁷

SMP Negeri 2 Asembagus merupakan sekolah yang terletak di jalan raya Banongan Asembagus, sebagai salah satu yang sangat strategis membuat siswa-siswi mudah untuk mengaksesnya dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi, kondisi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus yang jumlah siswanya keluruhannya sekitar 350 relatif heterogen baik dari segi ekonomi, kemampuan akademik, keaktifan, maupun sarana yang dimiliki.

Sikap selama di kelas menghargai seorang guru pengajar, cukup baik karena

⁶ Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 1981), hal. 94.

⁷ Observasi Tanggal 09 Maret 2015 di SMPN 2 Asembagus.

memiliki modal belajar agama nonformal atau yang di dapatkan dari seorang guru ngaji. Dalam metode ceramah siswa hanya sebagai objek sedangkan guru sebagai subjek, sehingga siswa menjadi ramai sendiri, mengatuk dan tidak memperhatikan gurunya, seharusnya siswa yang menjadi subyek pelaku pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Dengan demikian siswa menjadi terlibat dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Proses Pengembangan Desain Pembelajaran

1. Pentingnya perencanaan penyusunan desain pembelajaran

Desain pembelajaran merupakan proses untuk menentukan kondisi belajar. Proses desain pembelajaran menghasilkan suatu rencana atau blueprint untuk mengarahkan pengembangan pembelajaran. Blueprint disebut pula prototype. Hal yang sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran, lebih-lebih manakala dikembangkan yang tujuannya tiada lain hanya dalam rangka untuk kepentingan tercapainya proses pembelajaran yang kondusif, berkualitas dan bertanggung jawab (bersifat kemandirian) sesuai dengan cita-cita negara. Terjadinya proses pembelajaran yang tidak mencerminkan desain pembelajaran yang dapat memberikan terjaminnya keberlangsungan proses pembelajaran yang kondusif sangat memungkinkan sekali pembelajaran seperti itu untuk memberikan ruang yang berimplikasi terjadinya permasalahan yang perlu dicarikan solusinya. Sementara menurut bapak kepala sekolah SMP Negeri 2 Asembagus, Suharjono, M.Pd. :

“Untuk setiap pembelajaran, sangat penting untuk selalu diperbaharui oleh seorang guru guna untuk mencapai standar lulusan yang diharapkan sekolah dan cita-cita pendidikan nasional. Salah satu bukti kongkrit adalah apabila guru itu mampu untuk melakukan perubahan pada siswa terutama menyangkut pada kepribadian siswa (akhlakul karimah), peningkatan intelektual siswa, dan memiliki sifat emosional yang sangat tinggi terhadap sesama, tentu sangat memerlukan sarana yang bisa menjembatani yaitu melalui desain pembelajaran yang setiap guru dituntut untuk selalu berusaha mengikuti perkembangan zaman.”⁸

⁸ Hasil wawancara pada tanggal 07 September 2015.

Oleh karena itu pengembangan desain pembelajaran sangat penting untuk dilakukan sekaligus ditingkatkan agar senantiasa guru menciptakan pembelajaran yang disukai oleh siswa sehingga pengembangan desain pembelajaran tersebut semakin hari, minggu, bulan, dan tahun menjalani sebuah perubahan yang signifikan di samping itu juga pengembang desain tersebut sebagai bentuk penunjang tercapainya pembelajaran yang terbaik bila dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. karena adanya perubahan desain pembelajaran yang dilakukan dengan cara dikembangkan merupakan suatu keharusan bagi seorang pendidik (guru), bagaimanapun hebatnya seorang guru dalam melakukan tugasnya sebagai seorang guru kiranya sangat tidak memperoleh keefektifan pembelajaran yang pada hakikatnya untuk menjadikan siswa-siswi yang berkualitas manakala tidak dilakukan perubahan dengan metode pengembangan. Menurut bapak Wahyudi S.Pd.I :

“Berbicara pengembangan untuk saat ini bahkan kedepan nantinya memang sangat memungkinkan untuk dijadikan modal bagi guru, dimana seorang guru sangat dituntut untuk bisa kreatif dalam melakukan banyak hal, walaupun masih dalam tahapan pembelajaran, karna bagaimanapun pekerjaan yang dilakukan itu sudah barang tentu ada nilai positif dan negatifnya, namun untuk guru-guru disini masih belum ada yang melakukan pengembangan desain pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan. Dan ini mungkin sebagai bahan pembelajaran bagi saya pribadi selaku guru disini, kalau nantinya pengembangan desain pembelajaran sangat layak dijadikan sarana pembelajaran yang bermanfaat.”⁹

Dengan demikian pengembangan desain pembelajaran sangat urgen bagi pendidik selaku guru yang ada disekolah lebih-lebih dia mampu membuat suasana pembelajaran menjadi sangat terasa kondusif bagi siswa. Sementara menurut para ahli, iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh para pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Kualitas dan keberhasilan sangat tergantung oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan analisis konseptual terhadap realitas pembelajaran pendidikan agama Islam di lokasi penelitian, ternyata proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, hal ini tentu berdampak terhadap kemampuan siswa dalam menguasai pejaranan. Kemauan siswa untuk pembelajaran nampaknya tidak begitu kelihatan, sehingga siswa seakan-akan nampak sangat terpaksa dalam pembelajaran.

Sekilas realitas ini memberikan dorongan kepada peneliti untuk melakukan

⁹ Hasil wawancara pada tanggal 07 September 2015.

upaya tindak lanjut guna memberikan kontribusi yang nyata sehingga persoalan ini segera terselesaikan. Dari itu, peneliti kemudian merencanakan untuk menyusun panduan desain pembelajaran dengan model CTL. Tahap perencanaan penyusunan ini nampak sangat krusial, karena perencanaan merupakan proses yang menentukan bagaimana proses pembelajaran akan mencapai tujuan-tujuan. Hal ini disebabkan perencanaan merupakan proses menentukan rancangan tindakan bagaimana peneliti membangun langkah-langkah dan tahapan-tahapan demi tercapainya tujuan pembelajaran tanpa melupakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam pelaksanaan perencanaan.

2. Penyusunan desain pembelajaran

Dalam penelitian ini setidaknya peneliti memiliki asumsi yang di jadikan dasar untuk dapat melakukan penyusunan desain pembelajaran sebagai berikut:

a. *Spesifikasi asumsi mendasar*

Penyusunan pengembangan desain pembelajaran menjadi sangat penting untuk dilakukan, sebab baik dan tidaknya penyusunan desain pembelajaran yang dihasilkan masih bergantung kepada susunan yang sistematis dan tepat sasaran, sebagaimana tercantum dalam tatacara pembuatan panduan desain pembelajarann. Menurut Bapak Imamudin, S.Pd.I :

“Penyusunan panduan pembelajaran tidak cukup dilakukan hanya untuk membuat panduan semata yang tanpa menghasilkan perubahan yang berdampak positif terhadap perkembangan pola belajar siswa yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Karna banyak sekali panduan pembelajaran yang diberikan pemerintah namun itu semua tidak memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan intelektualitas semua siswa yang ada dilembaga sekolah. Akan tetapi itu semua tergantung guru yang melakukannya, oleh karnanya sangat wajar sekali kalau kemudian guru tetap dituntut untuk mengembangkan desain pembelajaran sendiri agar senantiasa mempunyai kecocokan untuk mengajarkan bahan kepada siswa dan juga siswa lebih efektif dalam belajarnya baik disekolah maupun diluar sekolah”. Dan program pemerintah tentang pendidikan ini selalu berubah-ubah (bergantung terhadap kebutuhan yang dikehendakinya).¹⁰

Oleh karena itu, program pembelajaran harus didasarkan pada asumsi yang jelas. Pada awal abad dua puluh, Jhon Dewey mendengarkan filsafat progresivisme, yang kemudian melahirkan filosof pembelajaran konstruktivisme

¹⁰ Hasil wawancara pada tanggal 08 September 2015.

dengan mengajukan teori kurikulum dari metode pembelajaran yang berhubungan pengalaman dan minat siswa. Inti pembelajarannya adalah siswa akan mendapatkan pembelajaran dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui. Proses pembelajaran akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.¹¹

Di antara pokok-pokok pandangan progresivisme antara lain:

- 1) Siswa pembelajaran dengan baik apabila mereka secara efektif dapat mengonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajarinya.
- 2) Anak Harus bebas agar bisa berkembang dengan pembelajaran.
- 3) Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang pembelajaran.
- 4) Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
- 5) Harus ada kerja sama antara sekolah dengan masyarakat
- 6) Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Atas pertimbangan asumsi ini, peneliti kemudian melakukan pengembangan desain pembelajaran dengan model CTL. Karena model pembelajaran CTL, peserta didik akan terbantu dalam mengembangkan pemahaman dan sikap sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan pembelajaran.

b. Analisis kebutuhan kurikulum

Untuk bisa melakukan pengembangan pembelajaran peneliti harus melakukan analisis kurikulum. Salah satunya adalah karena tuntutan kurikulum. Oleh sebab itu, langkah utama yang diperhatikan dalam penyusunan desain pembelajaran adalah kurikulum. Pengembangan desain pembelajaran harus memperhatikan tuntutan kurikulum. Artinya desain pembelajaran yang dikembangkan benar-benar sesuai dan akurat dengan kurikulum yang diterapkan di lokasi penelitian.

Pada kurikulum 2013 saat ini, seorang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan pembelajaran yang kreatif yang dilakukan sendiri. Meskipun para guru telah diberikan buku pembelajaran dari pusat, namun tetap

¹¹ Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran; Berbasis Pencapaian Kompetensi, Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. I (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), hal. 85.

saja seorang guru harus bisa membuat atau mendesain pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kondisi sekolah yang bersangkutan. Lebih-lebih pada tataran realitas hal ini benar-benar terjadi di SMP Negeri 2 Asembagus.

Apabila desain pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum mengalami masalah, maka membuat desain pembelajaran alternatif adalah keputusan yang sangat bijak. Apalagi saat ini, kemajuan IPTEK sangat massif. Hal ini tentu menjadi faktor pendukung bagi guru untuk menyusun pembelajaran yang baik. Apalagi guru bisa mengarahkan siswa untuk bisa pembelajaran mandiri. Bagi siswa, sering kali pembelajaran yang terlalu banyak membuat mereka bingung. Untuk itu, guru perlu membuat pembelajaran yang kreatif untuk dipedomani dalam pembelajaran oleh guru dan siswa.

c. Prosedur Penelitian

Sebagaimana telah ditegaskan dalam bab III bahwa penelitian ini mengadopsi prosedur pengembangan yang dilakukan Borg dan Gall mengembangkan pembelajaran mini (*mini course*) melalui 10 langkah, namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penelitian disederhanakan menjadi empat tahap saja. Hal ini tentu membuat penelitian ini nampak memiliki kelemahan karena tidak memenuhi sepuluh langkah yang telah ditetapkan oleh Borg dan Gall. Akan tetapi, pada prinsipnya, dalam melakukan prosedur penelitian, peneliti juga perlu untuk mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada, sehingga penelitian bisa berjalan sesuai dengan harapan. Atas pertimbangan hal ini, peneliti kemudian menyederhanakan prosedur yang ada menjadi empat langkah saja, dengan melaksanakan prosedur pokok-pokok saja.

d. Menulis bahan pembelajaran yang didesain dengan model CTL

Setelah memastikan akan kebutuhan penulisan bahan pembelajaran, selanjutnya peneliti menyusun panduan desain pembelajaran yang sudah direncanakan. Karena desain pembelajaran yang disusun berupa analisis materi, maka langkah-langkah penulisanpun mengikuti tidak jauh dari yang ada didalam RPP, sehingga desain pembelajaran yang disusun benar-benar menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus.

Panduan yang dibuat benar harus bisa digunakan oleh pengembangan desain pembelajaran sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya, karena di dalamnya berisi petunjuk secara rinci, pertemuan demi

pertemuan, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus dipelajari, kegiatan pembelajaran media, dan evaluasi yang harus digunakan. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 81 A Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran dan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, komponen RPP mencakup: 1) data sekolah, mata pembelajaran, dan kelas/semester; 2) materi pokok; 3) alokasi waktu; 4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; 5) materi pembelajaran; 6) metode pembelajaran; 7) media, alat dan sumber pembelajaran; 8) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan 9) penilaian.

Dari sekian banyak komponen yang ada, peneliti hanya melakukan beberapa aspek yang ada di dalam materi dan modifikasi dari beberapa panduan yang sudah ada. Karena fokus peneliti hanya pada persoalan pelaksanaan desain pembelajaran, maka panduan disusun agar bisa menjadi pedoman dalam pembelajaran di kelas yang bernuansa pada model CTL. Oleh sebab itu, meskipun peneliti tidak berpengalaman dalam membuat panduan, namun setidaknya peneliti sedikit terbantu oleh beberapa contoh panduan kurikulum 2013 yang ada. Dengan mengacu pada contoh RPP yang ada, peneliti kemudian melakukan modifikasi sesuai dengan model CTL.

e. Validasi Desain

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini desain pembelajaran model CTL yang baru diterapkan secara rasional akan lebih efektif atau tidak dari yang lama. Dikatakan secara rasional, karena validasi masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum berupa fakta lapangan. Sejatinya, proses validasi dilakukan dengan menghadirkan beberapa ahli untuk memberikan penilaian, bahkan peneliti seharusnya melakukan presentasi dihadapan ahli, namun karena keterbatasan situasi dan kondisi, penilaian ahli dilakukan dengan mengisi instrumen penilaian yang telah peneliti sediakan.

Persolaan mendasarkan yang tengah dihapai dalam proses validasi ini adalah ahli yang dilibatkan dalam melakukan penilaian hanyalah dua orang. Namun, penilaian dari beliau sudah bisa menjamin bahwa pengembangan desain pembelajaran yang dibuat akan benar-benar lebih efektif dan bisa memecahkan persolan yang dihapai. Hasil penilaian yang telah dilakukan oleh para ahli kemudian diperbaiki sehingga tingkat kesalahan dan kekurangan bisa diminimalisir.

f. Uji coba lapangan

Kelayakan desain pembelajaran akan benar-benar teruji jika desain pembelajaran telah di uji di lapangan. Sebagaimana telah dijelaskan di depan bahwa uji coba lapangan hanya terbatas di kelas VIIA dan Kelas VIIB SMP Negeri 2 Asembagus. Bisa dikatakan uji coba ini terbatas pada kelompok kecil saja, tidak ada uji coba kelompok besar dengan melibatkan sekolah lain. Namun setidaknya, uji coba kelas terbatas ini sudah bisa menjamin kualitas desain pembelajaran ini sudah sangat baik. Suatu modul atau panduan pembelajaran yang telah selesai disusun, sekalipun penyusunannya sudah menempuh langkah-langkah yang baik, namun tetap perlu perbaikan yang mengenyakut isi maupun efektivitasnya. Kegiatan perbaikan yang dimaksud adalah melalui review atau uji coba. Proses ini dilakukan untuk memperoleh tanggapan dari beberapa orang terhadap produk yang yang disusun, sehingga akan diperoleh masukan dalam upaya perbaikan produk yang telah selesai disusun.¹²

Setelah melakukan uji coba, bisa diketahui bahwa desain pembelajaran benar-benar bisa meningkatkan kualitas hasil pembelajaran peserta didik. Dalam hitungan statistik menunjukkan bahwa rata-rata hasil pembelajaran siswa yang menggunakan model CTL jauh lebih meningkat dibanding dengan metode lama. Secara kualitatif juga menunjukkan bahwa siswa menyatakan pembelajaran secara CTL sangat menyenangkan dan digemari oleh para siswa ketika melakukan uji coba lapangan.

Jumlah siswa yang relatif ideal, membuat proses uji coba berjalan dengan lancar. Lebih-lebih para peserta didik bisa diatur dengan mudah. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam melakukan uji coba lapangan. Namun kendala utama adalah tidak semua isi panduan peneliti uji secara keseluruhan. Lagi-lagi ini terkait dengan waktu yang sangat minim.

Walaupun peneliti membuat panduan untuk satu semester, yang peneliti uji coba hanya satu materi pembelajaran saja. Akan tetapi, uji coba ini tidak mengurangi kualitas dari pembelajaran yang peneliti buat. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan dari materi yang di uji coba relatif paling sulit jika dibandingkan dengan materi yang lain. Kalau materi yang sulit saja sudah berhasil dikuasai berkat model CTL, apalagi materi yang disampaikan lebih mudah.

Dengan demikian, salah satu keterbatasan dari Desain pembelajaran ini adalah hanya diperuntukkan untuk siswa kelas VIIA dan VIIB SMP Negeri 2

¹² Daryanto, *Menyusun Modul Baban Pembelajaran untuk Persiapan Guru Pembelajaran*, Cet. I (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 49.

Asembagus ataupun sekolah yang memiliki ciri khas yang sepedan. Oleh sebab itu, penggunaan desain pembelajaran ini untuk keperluan lain perlu pengkajian lebih lanjut dan penyesuaian dengan kondisi setempat.

Produk Panduan Desain Pembelajaran

1. Kelemahan panduan desain Pembelajaran

Buku atau buku paket pembelajaran, memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Desain pembelajaran harus benar-benar menumbuhkan kemampuan intelektual guru dan siswa, bukan sebaliknya. Mengingat pentingnya peran desain pembelajaran, maka perlu ada upaya yang tepat untuk memilih desain pembelajaran. Setiap orang perlu melakukan telaah yang mendalam sehingga desain pembelajaran yang dikembangkan benar-benar tepat. Setidaknya ada beberapa kriteria yang harus ditelaah dalam menentukan kelayakan sebuah desain pembelajaran, yakni: isi (konten), gaya penyajian, dan kemasan.

a. Konten

Pedoman dasar untuk menentukan kelayakan isi desain pembelajaran dengan model CTL adalah kesesuaiannya dengan kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum. Materi yang dikembangkan memungkinkan bagi siswa untuk merangsang kreativitas dan inspiratif. Kedekatan dengan dunia siswa juga merupakan hal yang penting untuk dipertambahkan. Dan yang paling penting adalah tidak mengandung kesalahan logika, konsep, prinsip, dan paradigma keilmuan serta tidak mengundang konflik terhadap keagamaan, kebangsaan, dan universal.

Sejauh ini, desain pembelajaran yang dikembangkan peneliti sudah tergolong cukup baik kalau dilihat dari aspek konten. Hal ini bisa dilihat dari kedekatannya dengan dunia siswa. Pemilihan pendekatan dengan model CTL sebab utamanya karena mempertimbangkan desain pembelajaran dengan model CTL bisa membawa kepada dunia siswa yang sebenarnya. Dengan pembelajaran model CTL, siswa akan semakin kreatif. Namun di satu sisi, dengan desain pembelajaran yang hanya berbentuk panduan pembelajaran, maka guru dituntut untuk bisa kembali melakukan inovasi lagi secara dinamis. Kreatifitas para guru akan menuntut guru sehingga untuk berupaya melakukan pembenahan-pembenahan.

b. Gaya Penyajian

Gaya penyajian adalah cara desain pembelajaran dalam mengomunikasikan isi kepada pembaca. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan

gaya penyajian ini. Pertama, kesederhanaan bahasa dan komunikatif serta mudah dipahami. Kedua, Penyajian yang runut dengan ilustrasi yang mempermudah untuk memahami gagasan. Ketiga, bentuk tulisan, tata letak serta pewarnaan yang tidak membosankan penampilan desain pembelajaran.

Kekurangan dari pada desain pembelajaran ini adalah dari gaya penyajiannya yang masih sama kayak panduan yang lain pada biasanya. Yang membedakan dengan desain pembelajaran yang lain hanya pada persoalan pemilihan font dan juga lay out dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model CTL. Di dalamnya tidak terdapat ilustrasi yang cukup banyak. Sementara untuk warna, karena pertimbangan bahwa desain pembelajaran yang dibuat adalah panduan pengembangan desain pembelajaran untuk guru dan siswa, maka di dalam desain pembelajaran ini tidak terlalu ditonjolkan pewarnaan yang bisa memikat minat guru.

c. *Kemasan*

Bagaimanapun juga, kemasan yang menarik merupakan daya tarik pertama sebelum melihat isi buku. *Pertama*, dimensi buku yang memudahkan siswa membawanya. *Kedua*, cover dan jilidan yang cukup kuat sehingga memungkinkan awet dan tahan lama. Dari segi kemasan, desain pembelajaran yang disusun juga masih relatif sama dengan panduan yang lain, termasuk di dalamnya adalah cover dan jilidan. Kedua hal ini tidak terlalu diperhatikan karena desain pembelajaran yang dibuat tidak untuk dikomersialkan dan juga daya tariknya tidak ditonjolkan dari sisi tampilan, tetapi dari proses pembelajarannya yang menggunakan pembelajaran CTL.

Selanjutnya, kelemahan desain pembelajaran ini juga bisa dilihat dari aspek penggunaan desain pembelajaran dengan model CTL sendiri sebagai pendekatan. Meskipun sisi positif CTL buku banyak, namun begitu didalamnya juga terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Kelemahan pembelajaran CTL bersumber pada proses pembelajaran yang penerapannya merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL tentu saja terlebih dahulu seorang guru harus membuat desain atau skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat control dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran lebih bermakna, apakah dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang akan diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, Tanya jawab dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara obyektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Pembelajaran dengan model CTL ini bisa diatasi jika guru mampu melakukan beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar.
- 2) Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
- 3) Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajarannya yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
- 4) Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

2. Kelebihan Desain Pembelajaran

Meskipun desain pembelajaran yang disusun memiliki kekurangan, namun desain pembelajaran ini juga memiliki kelebihan yang lebih banyak. Kelebihan dari desain pembelajaran ini bisa dilihat dari beberapa aspek.

- a. Pengembangan kemampuan guru atau dosen
- b. Pengembangan sumber belajar.
- c. Pengembangan sistem pembelajaran.
- d. Pengembangan organisasi.

Penutup

Berdasarkan proses pengembangan dan hasil uji coba terhadap desain pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* (CTL) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dapat disimpulkan bahwa

pelaksanaan pengembangan desain pembelajaran dengan model CTL pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dikembangkan dalam empat tahap, yakni: 1) Melakukan analisis kebutuhan (*need assesmen*), 2) merancang dan mengembangkan produk awal dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan desain pembelajaran dan unsur-unsur desain pembelajaran, 3) melakukan uji coba lapangan, tetapi sebelum melakukan uji coba, produk divalidasi oleh ahli, 4) evaluasi dan revisi desain pembelajaran. Hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam proses mendesain pembelajaran dengan model CTL pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus semester satu khususnya dan sekolah SMP Negeri maupun swasta lainnya yang memiliki karakteristik yang sama pada umumnya.

Kemudian pengembangan yang dilakukan telah menghasilkan satu produk bahan pembelajaran, yang berjudul, “ Panduan desain pembelajaran dengan model *Contextual teaching and learning* (CTL) pada Pendidikan Agama Islam khususnya kelas VII. Berdasarkan hasil uji coba lapangan, desain pembelajaran ini secara umum sudah baik. Berdasarkan tanggapan dan penilaian yang telah dilakukan dapat simpulkan bahwa desain pembelajaran ini dapat membantu dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran PAI. Perhitungan SPSS 16.0 dengan uji-t terhadap rata-rata skor awal (*pretest*) dan uji akhir (*post test*) kelas eksperimen dan kontrol menguatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran model CTL dengan pembelajaran model lama.

Daftar Pustaka

- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Pembelajaran untuk Persiapan Guru Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teacing Learning; What It is and Why It's Here to Stay*, terj. Ibnu Setiawan. Bandung: Edisi Baru.
- Purwanto, M. Ngilam. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis, Cet. XV*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rostiyah. 1981. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sardiman. 1996. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyaningrum, Yanur. 2013. *Desain Pembelajaran; Berbasis Pencapaian Kompetensi, Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Soebahar, Abd. Halim. 2009. *Matriks Pendidikan Islam, Cet. II*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. 2003. Bandung: Citra Umbara.